

PROSEDUR AUDIT UNTUK PERUSAHAAN BERBISNIS TANAMAN SAWIT DALAM UPAYA MENCEGAH TERJADINYA SALAH SAJI LAPORAN KEUANGAN

Yannes Manurung

Universitas Mpu Tantular

Email : yannesmn@yahoo.com

Diterima	Direvisi	Disetujui
03-02-2023	05-02-2023	07-02-2023

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui resiko audit yang mungkin timbul dari prosedur audit yang saat melakukan prosedur audit, diakibatkan terlewat suatu prosedur yang harus dilakukan atau ketidakpahaman tentang bisnis klien, sehingga salah saji yang dilakukan klien menjadi tidak terkoreksi yang menyebabkan penyajian laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri, wabah covid corona memberikan dampak yang sangat besar terhadap pola kehidupan manusia, terutama interaksi antara manusia baik dengan pihak luar keluarga maupun dengan pihak internal keluarga, menjalani kegiatan usaha maupun menjalani kehidupan pekerjaan dalam mencari nafkah. Demikian juga dalam pekerjaan lingkup jasa audit, dampak perubahan pola kehidupan juga mempengaruhi pola kerja yang direncanakan di Kantor Akuntan Publik. Seiring berjalannya waktu dimana pemerintah berhasil mengatasi perkembangan wabah covid, maka pola kerja di instansi Kantor Akuntan Publik juga berubah dimana saat ini audit malah sudah menerapkan pemeriksaan di kantor klien. Untuk menghindari salah saji maka auditor harus melakukan pemeriksaan di lapangan.

Kata Kunci : Prosedur Audit, Salah Saji Laporan Keuangan

Abstract - The purpose of this study is to determine audit risks that may arise from audit procedures when carrying out audit procedures, resulting from missing a procedure that must be carried out or a lack of understanding of the client's business, so that misstatements made by the client become uncorrected which causes the presentation of financial statements to not reflect the current state of affairs. which are actually. It is undeniable, the Covid-19 outbreak has had a huge impact on human life patterns, especially interactions between humans both with outsiders of the family and with internal parties in the family, carrying out business activities and living a working life in earning a living. Likewise in the work scope of audit services, the impact of changing patterns of life also affects the planned work pattern at the Public Accounting Firm. As time went by, when the government succeeded in overcoming the development of the covid outbreak, the work pattern at the Public Accountant Firm also changed where currently the audit has even implemented inspections at the client's office. In order to avoid misstatements, the auditor must carry out field checks.

Keywords: Audit Procedures, Misstatement of Financial Statements

PENDAHULUAN

Ketika sebuah Kantor Akuntan Publik menandatangani Surat Perjanjian Kerja untuk melakukan audit atas laporan keuangan sebuah perusahaan, hal yang lazim dilakukan oleh kantor akuntan publik, pasti team audit sudah ditetapkan, surat tugas dibuat dan team audit akan bersiap siap untuk datang ke kantor yang menjadi klien tersebut. Dan pihak perusahaan akan bersiap siap untuk membuat satu ruangan untuk tempat kerja audit eksternal yang akan datang dengan membawa teamnya, menyiapkan data dan menyiapkan bagian staff perusahaan yang akan membantu auditor dalam menjalankan tugasnya. Dikatakan oleh para akuntan akuntan pendiri kantor akuntan publik, bahwa audit tidak berpatokan pada angka angka yang dicatat dalam laporan, namun juga dibutuhkan pengamatan fisik, wawancara dengan klien dan melakukan perhitungan dilapangan. Semua prosedur ini sudah baku berjalan dalam dunia audit eksternal.

Efek dari pandemi covid-19 corona ditahun 2020 dan 2021, banyak kantor akuntan publik membatasi para team audit nya melakukan pemeriksaan di tempat perusahaan berada. Mereka banya meminta data melalui internet dan melakukan monitoring fisik melalui zoom meeting atau yang sejenis. Sehingga kemungkinan ada transaksi yang nilai nya sangat material, bisa saja salah saji atau salah masuk ke perkiraan yang seharusnya. Apalagi transaksi tersebut yang dapat menambah nilai tanaman sawit.

Sedang saat ini pandemik sudah dianggap endemik, maka pekerjaan audit sudah Kembali ke kondisi awal, yakni bekerja di kantor tempat perusahaan yang akan diperiksa laporan keuangan nya.

LANDASAN TEORI

Tanaman Sawit Yang Sudah Berproduksi dan Yang Belum Berproduksi

Bisnis tanam sawit saat ini sangat menjanjikan, dimana hasil panen sawit sangat dibutuhkan untuk perusahaan perusahaan pengolah dan penjual CPO. Selain itu hasil panen sawit lainnya seperti kulit sawit dan biji sawit yang sudah diperas cairan sawitnya, juga dibutuhkan untuk perusahaan perusahaan yang bergerak di bisnis kosmetik dan perawatan wajah dan kulit. Selain itu CPO atau cairan sawit, oleh pemerintah mulai dialihkan sebagai bahan bakar untuk mesin diesel pembangkit listrik maupun untuk kendaraan. Jadi terbuka peluang yang besar dari setiap bisnis tanam sawit. Problem utama tanam sawit adalah tanah yang harus dimiliki untuk lahan tanam sawit dan pupuk yang tersedia disekitaran daerah tanam sawit. Tanpa adanya lahan sangat sukar untuk berbisnis tanam sawit, sebab untuk melakukan sewa tanah sangat mustahil diperoleh dan memiliki resiko.

Disebut Tanaman Sawit Yang berproduksi, adalah tanaman sawit yang sudah berproduksi. Biasanya berumur 3,5 tahun keatas dan dicatat didalam kelompok aset tidak lancar. Sedangkan Tanaman Sawit Belum berproduksi adalah tanaman sawit yang berumur sebelum 3,5 tahun. Dan biasanya dicatat sebagai aset tidak lancar.

Pemeriksaan Tanaman Sawit Yang Belum Berproduksi dan Tanaman Sawit Yang Sudah Berproduksi

Sebagaimana dijelaskan, bahwa laporan keuangan disusun oleh perusahaan, notabene nya dibawah naungan manajemen. Sehingga dipastikan ada kepentingan manajemen teradopsi di laporan keuangan yang diterbitkan. Oleh sebab itu, berdasarkan kebijakan pemerintah melalui

kementerian keuangan, diterbitkanlah Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/KMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008, bahwa harus ada pihak yang mengawasi kebenaran penyajian laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pihak tersebut adalah Kantor Akuntan Publik. Dan harus ada asosiasi kantor akuntan public yang resmi

Beban utama untuk tanaman sawit adalah tanah. Jenis tanah yang ada dapat berbentuk tanah mineral dan dapat berbentuk tanah gambut. Harga beli untuk tanah mineral biasanya lebih tinggi jika dibanding tanah gambut, sebab untuk tanah gambut, cost pemeliharaan tanah lebih besar sebab tanah gambut harus dibuat berair atau basah karena peluang terbakar kalau cuaca panas besar, sedang tanah mineral tidak perlu harus dirawat tanah tetap basah. Selain itu harga beli tanah tergantung di daerah mana tanah tersebut berada. Biasanya di Indonesia tanah paling tinggi harganya berada di sekitar Propinsi Aceh sampai Propinsi Riau, setelah itu propinsi lainnya sampai propinsi Lampung. Setelah itu propinsi yang ada di Kalimantan, propinsi yang ada di daerah Sulawesi dan propinsi yang ada di Papua. Selain itu harga tanah tergantung dari ada tidaknya infrastruktur yang ada di propinsi dan apakah ada tanah yang akan dibeli dekat atau jauh dengan perusahaan pengolah sawit.

Item biaya yang kedua yang besar dalam membuka lahan tanaman sawit baru adalah bibit sawit. Bibit sawit ada yang masih dalam bentuk kecambah dan ada yang sudah berumur 1(satu) tahun sampai dengan 2 (dua) tahun, namun masih berada di polibag. Harga bibit sawit kecambah berkisar Rp. 8.500 per biji sampai yang sudah berumur 1 tahun dengan harga berkisar Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 40.000. Dengan luas lahan 1 ha, bibit sawit yang bias ditanam berkisar 130 bibit sampai dengan 136 bibit, tergantung kondisi lahan sawit.

Item biaya berikutnya yang terbesar adalah pupuk saat membuat tanam baru sawit atau menanam sawit di lobang baru adalah pupuk. Ada 2 (dua) jenis pupuk yang beredar di pasar yakni pupuk bersubsidi dan pupuk non brsubsidi. Layaknya pupuk yang digunakan untuk pemilik usaha menengah kecil adalah pupuk bersubsidi.

Item selanjutnya adalah biaya tebang tebas dan tumbang imas. Biaya ini hanya terjadi pada pembukaan lahan baru dan hanya sekali. Biaya tebang tebas per hektar senilai Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 dan tumbang imas per hektar senilai Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.

Item selanjutnya adalah biaya buka lobang tanaman bibit sawit, biaya ini sebesar Rp. 5.000 per lubang dan biaya tanam bibit sawit ke lobang, biaya ini sebesar Rp. 5.000 per bibit sawit. Biaya ongkos angkut bibit sawit ke lokasi dengan memakai kendaraan roda dua. Biaya membuat pembatas dari kaleng, untuk menghindari tanaman baru diserang oleh hewan landak atau babi hutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan disain eksploratori yang menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung dengan melakukan eksplorasi terhadap besarnya biaya biaya yang akan terjadi dalam bisnis tanam sawit.

PEMBAHASAN

Bagi team audit, pengumpulan data data yang akurat dan pengolahan data yang baik dan lengkap, dapat memberi keputusan yang tepat apakah suatu keadaan atau suatu permasalahan dapat dituntaskan atau diselesaikan. Demikian juga proses pencatatan, perencanaan kerja disertai pengolahan data yang akurat dapat memberikan perhitungan yang tepat apakah perlu mencari

sumber dana dari perbankan atau melakukan join usaha dengan pihak ketiga atau memberikan surat utang dengan asumsi tingkat bunga tertentu. Dan dapat juga memberikan estimasi, berapa lama investasi usaha dapat dikembalikan.

Pemahaman tentang tanaman sawit juga sangat dibutuhkan dalam menauidit suatu bisnis, sehingga kondisi dilapangan diperkirakan tidak jauh berbeda dengan perencanaan. Kekuatan dan kelemahan bertanam tanaman sawit dapat diperoleh dari info yang beredar dari buku buku atau literatur yang sudah banyak terbit, atau dapat juga melakukan wawancara dengan para pemilik usaha sawit yang berada disekitaran objek sawit yang akan dijalankan.

Pencatatan yang harus dilakukan pada tahap awal untuk bisnis tanaman sawit adalah perencanaan kerja yang akan dilakukan. Harus dicatat planning keuangan sebelum investasi sawit dimulai, terutama untuk usaha ekonomi kecil

Berikut rencana awal aktivitas tanam sawit dengan asumsi minimal lahan sawit seluas 2(dua) ha.

No	Keterangan	Nilai Rupiah
1	Tanah , seluas 2 ha	Rp. 0
2	Tebang Tebas @ Rp. 1.500.000 / ha	Rp. 3.000.000
3	Tumbang Imas @ Rp. 1.500.000 / ha	Rp. 3.000.000
4	Bibit sawit, jika dibeli umur 1 ½ tahun. Jumlah 130 batang per ha @ Rp. 30.000 / batang	Rp. 7.800.000
5	Biaya buka lobang tanaman @ Rp. 5.000 per lobang	Rp. 1.300.000
6	Biaya tanam @ Rp. 5.000 per tanaman	Rp. 1.300.000
7	Biaya Transpor angkat bibit ke lokasi @Rp. 5.000 / batang	Rp. 1.300.000
8	Biaya Pemakaian Bensin @ Rp. 1.000.000 / ha	Rp. 2.000.000
9	Biaya pupuk bersubsidi selama 4 kali mupuk @Rp. 275.000	Rp 2.200.000
10	Biaya Komsumsi @ Rp. 1.500.000 / bulan	Rp. 3.000.000
	Jumlah	Rp. 24.900.000

Berdasar perencanaan biaya, pemilik usaha kecil dapat melakukan alternatif sumber pembiayaan, apakah sumber pembiayaan berasal dari bank umum atau bank pemerintah, disarankan mendapat pinjaman dari Bank pemerintah dengan alternative bunga pinjaman maksimal 10% per tahun dengan jaminan sertifikat tanah. Dengan demikian besarnya bunga pinjaman adalah sebesar Rp. 2.490.000 / tahun dan akan dibayarkan jika sudah ber produksi atau menghasilkan buah segar. Dengan demikian selama 3 bulan total bunga terhutang Rp. 2.490.000 x 3 tahun = Rp. 4.980.000. Pada tahun ke empat sudah bias melakukan pencicilan bunga Rp. 207.500 sebulan, ditambah cicilan bunga berjalan Rp. 207.500 sehingga total Rp. 415.000 / bulan.

A. Penghasilan Penjualan Sawit Per Bulan

Pada tahun ke empat estimasi produksi buah sawit mencapai 75% sehingga hasilnya mencapai 750 kg / ha sehingga total panen mencapai Rp. 1.500 kg per bulan. Pada tahun ke lima produksi sawit mencapai 100% atau 1.000 kg / ha sehingga total panen 2.000 kg / bulan. Berikut perhitungan hasil panen:

No	Periode Tahun	Produksi bulanan	Harga jual/kg	Total Penjualan
1	Tahun ke-4	1.500 kg	Rp. 1.700	Rp. 2.550.000
2	Tahun ke-5	2.000 kg	Rp. 1.700	Rp. 3.400.000

Dengan demikian , dapat dihitung berapa formasi laba rugi setelah tanaman sawit berpenghasilan: Tahun ke-empat.

No	Keterangan	Produksi	Laba Rugi – Rp
1	Pendapatan dari Penjualan Panen Sawit	1.500 kg/bulan @ Rp.1.700	Rp. 2.550.000
2	Biaya Produksi :		
	Biaya bunga pinjaman		(Rp. 415.000)
	Biaya Panen	Rp. 400 / kg	(Rp. 680.000)
	Biaya Pupuk	Rp. 275.000/sak	(Rp. 550.000)
	Selisih lebih (kurang)		Rp. 855.000

Tahun ke-lima

No	Keterangan	Produksi	Laba Rugi – Rp
1	Pendapatan dari Penjualan Panen Sawi	2.000 kg/bulan @Rp.1.700	Rp. 3.400.000
2	Biaya Produksi:		
	Biaya bunga pinjaman		(Rp. 415.000)
	Biaya Panen	Rp. 400 / kg	(Rp. 680.000)
	Biaya Pupuk	Rp. 275.000/sak	(Rp. 550.000)
	Selisih lebih (kurang)		Rp. 1.755.000

B. Aspek Perpajakan Yang Berhubungan Dengan Tanaman Sawit

Dalam investasi tanaman sawit, bagi kelompok usaha kecil, pastilah omzet hasil penjualan buah tandan segar tidak melebihi Rp. 4,8 milyar setahun. Yang terkait dengan pajak adalah Pajak Penghasilan Final Pasal 4 ayat 2 dengan tariff $\frac{1}{2}$ % dari omzet.

Sedang bagi kelompok usaha menengah dan besar ,. Yang terkait dengan pajak adalah Pasal 25/29 dengan tarif 22%. Namun perlu diperhitungkan bahwa ada investasi di awal periode, sehingga biaya yang muncul selama 3(tiga) tahun adalah kerugian dan kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama 5 tahun.

C. Sumber Dana Dari Pinjaman Bank

Sumber dana dari pinjaman perbankan adalah alternatif mudah, dengan catatan ada jaminan. Jaminan yang paling likuid dari bisnis tanaman sawit adalah tanah yang digunakan sebagai lahan tanam. Tanah yang digunakan biasanya bersertifikan Hak Milik (SHM) atau bersertifikat Surat Keterangan Tanah (SKT). Disarankan bahwa surat keterangan tanah dalam berjalannya usaha, diajukan menjadi sertifikat hak milik, baik dengan pengajuan langsung ke Badan Pertanahan Nasional atau mengikuti program prona sebagaimana yang ditawarkan bagi usaha kecil dan petani.

Pinjaman dari perbankan ada 2(dua) sumber yakni dari Bank Umum atau dari Bank Pemerintah dan Bank Prekreditasi Rakyat. Hendaklah mencari alternatif biaya bunga pinjaman yang paling rendah dari perbankan. Biasanya pinjaman yang ideal adalah dengan tingkat bunga antara 8% sampai dengan 10% per tahun.

Resiko Dalam Berbisnis Tanam Sawit

Setiap bisnis yang dilakukan pasti memiliki resiko, ada resiko yang tafnya kecil dan ada resiko tarafnya besar. Demikian juga dalam bisnis tanam sawit, pasti memiliki resiko.

- a. Resiko Binatang Babi, Landak dan Tikus. Resiko ini terjadi saat peralihan tanaman dari polibeg ke tanah. Biasanya hewan babi, landak dan tikus menyukai bongkah akar disebabkan bongkah akar mungkin manis bagi hewan-hewan ini, selain itu yang disukai binatang ini adalah pucuk utama tanaman sawit. Bila pucuk utama sawit sudah rusak, maka alternatif mengganti tanaman baru adalah hal yang tepat. Bila tanaman sudah mencapai umur 1 ½ tahun sampai 2(dua) tahun, kemungkinan adanya pengrusakan dari hewan ini kecil, dikarenakan sudah ada pelepah daun yang melindungi tanaman, dimana pelepah daun sawit juga ada duri-duri tajam. Untuk menghindari adanya serangan hewan, maka dibuatlah pelindung dari seng, berdiameter 30 cm disekeliling tanaman. Atau alternatif lain, jika petani membeli kecambah, maka tanaman dibiarkan mencapai umur minimal 1 ½ tahun di polibeg, itu untuk menghindari cepatnya rusak tanaman kalau kurang dari 1(satu) tahun ditanam langsung di tanah.
- b. Resiko tanah tidak cocok untuk tanaman sawit. Sebelum dilakukan pengolahan tanah untuk menjadi kebun sawit, harus diperhatikan di sekitar lahan apakah ada kebun sawit milik orang lain dan apakah ada kebun sawit yang sudah berbuah. Jika ada, maka peluang tanah tidak subur kecil. Hanya kadang kala struktur tanah belum tentu semua bagus walaupun secara general sudah cocok untuk bertanam sawit. Resiko yang terjadi, ada tanah kurang unsur haranya seperti: nitrogen, kalium dan phosphor. Alternatif pengobatannya adalah dengan member pupuk yang memiliki komposisi nitrogen, kalium dan phosfor
- c. Resiko jauhnya lokasi tanam sawit dengan pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS). Jarak tempuh yang diperkenankan untuk mengangkut buah ke PKS adalah 8 jam, jadi perlu juga dipertimbangkan perihal lokasi kebun dan lokasi PKS.

Permasalahan yang timbul adalah :

- a. apakah data yang didapatkan oleh kantor akuntan publik sudah memadai dan dapat dipercaya
- b. apakah waktu audit yang ditetapkan, sudah sangat memadai dalam memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan
- c. apakah kantor akuntan publik berani mengambil alih tanggung jawab klien

Fungsi Audit

Setiap kantor akuntan publik akan mengeluarkan pendapat atau opini atas setiap laporan keuangan yang telah diauditnya. Dalam alinea awal opininya selalu diungkapkan, “ kami telah mengaudit laporan keuangan PT. X yang terdiri dari neraca laporan laba rugi, laporan perubahan arus kas serta ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan “. Dan diungkapkan lagi di paragraph berikutnya bahwa: “ bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis buat opini kami” . Pernyataan ini merupakan standar atas setiap opininya.

Prinsip Mengenali Pengguna Jasa (PMPJ)

Sebagaimana terbitnya Peraturan Menteri Keuangan nomor 55/PMK.01/2017 tanggal 17 April 2017 Tentang Prinsip Mengenali Pengguna Jasa pada Akuntan dan Akuntan publik (PMPJ), kantor akuntan publik juga wajib menjalankan prosedur PMPJ. Kendala yang dihadapi sehubungan covid, PMK tersebut harus disosialisasi terlebih dahulu sebelum diterapkan, dan ini memerlukan pendekatan, sebab komunikasi hanya dapat berjalan melalui telepon atau internet. Kemudahan yang didapatkan saat ini, Asosiasi dalam hal ini Institut Akuntan Publik Indonesia, memudahkan prosedur PMPJ tersebut. Bekerjasama dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Departemen Keuangan Republik Indonesia, menyepakati format PMPJ. Dan ini wajib dijalankan. Kantor akuntan publik dapat mengajukan format persetujuan klien perihal pernyataan klien tentang PMPJ, sembari melengkapi dokumen dokumen yang diminta dan mengirimkannya ke kantor akuntan publik.

Prosedur ini dapat dijalankan walaupun ada keterbatasan disebabkan kondisi covid-19 corona. Dan kemungkinan kesalahan prosedur kantor akuntan publik pihak klien dapat dihindari.

Kelengkapan dokumen dalam memenuhi prosedur pengujian substantif (substantive Test)

Dalam audit prosedur, ada suatu proses yang disebut dengan pengujian substantif. Pengujian substantif merupakan prosedur yang dibuat oleh audit untuk menguji atau mendeteksi kesalahan salah saji material dalam nilai rupiah yang dapat mempengaruhi langsung, kebenaran dari saldo saldo akun dalam laporan keuangan.

Terdapat tiga item dalam pengujian substantive:

a. Pengujian substantif atas data transaksi

Tujuan dari pengujian substantive atas transaksi adalah menentukan apakah nilai yang disajikan sudah wajar dan benar benar ada, dicatat tepat waktu dan disajikan secara konsisten disbanding tahun lalu. Data pengujian substantive test berhubungan antara pencatatan di buku besar dan dokumen sebagai bahan pencatatan di buku besar.

b. Prosedur analitis

Prosedur analitis mencakup perbandingan nilai dari setiap saldo akun yang disajikan dalam laporan keuangan. Prosedur analitis ini juga meliputi ratio ratio antara tahun berjalan dengan periode tahun lalu.

c. Pengujian terinci atas saldo

Pengujian rincian saldo harus dilakukan dengan memenuhi semua tujuan audit yang berkaitan dengan saldo bagi masing masing akun yang signifikan. Pengujian atas saldo akun juga sangat penting karena bukti bukti biasanya dari sumber yang independen dengan tingkat keyakinan yang cukup.

Resiko bagi akuntan publik

Apa yang harus dipertimbangkan oleh kantor akuntan publik ketika melakukan audit atas perkiraan tanaman sawit, yakni team audit harus melakukan pemeriksaan fisik atas transaksi dan juga melakukan pemeriksaan detail apakah perkiraan ada terkait dengan perpajakan. Resiko bagi kantor akuntan publik akan besar terjadi, bilamana staff junior yang belum pernah melakukan audit atas perusahaan sawit yang melakukan dan tanpa ada pengawasan dari manager atau supervisor, semua transaksi akan masuk secara gampang ke perkiraan tanaman sawit yang belum berpenghasilan atau tanaman sawit yang sudah berpenghasilan, akibatnya :

- a. Kantor akuntan publik akan menyetujui nilai yang bertambah di perkiraan tanaman sawit yang belum berproduksi maupun tanaman sawit yang sudah berproduksi. Jika ini terjadi, maka nilai asset akan naik, padahal seharusnya dicatat sebagai biaya dan mengurangi laba.
- b. Kantor akuntan publik mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar perusahaan, terutama beban pajak pasal 21, pasal 23 dan pasal 29. Bila ini terjadi, maka beban pajak yang seharusnya jadi penerimaan negara, menjadi kecil.
- c. Kantor akuntan public bisa saja, terlepas dari kesalahan dalam penerapan prosedur pemeriksaan. Ini bisa saja terjadi dikarenakan staff pemeriksa hanya melakukan vouching tanpa melakukan koreksi .

Kesimpulan

Pemeriksaan untuk transaksi yang dialokasikan di tanaman sawit yang sudah berproduksi dan tanaman sawit yang belum berproduksi, staff audit harus lebih berhati-hati melakukan pemeriksaan. Ada beberapa perusahaan sampai memasukkan biaya-biaya entertain dan biaya lain yang seharusnya tidak dimasukkan ke perkiraan tanaman sawit, oleh perusahaan dicatat. Akibatnya nilai tanaman naik dan dapat menambah asset perusahaan, khususnya juga dapat menambah aset yang digunakan untuk jaminan pinjaman bank. Selain itu, bagi perusahaan memasukkan biaya-biaya yang tidak diakui sebagai biaya perpajakan, dicatat ke perkiraan tanaman, dapat mengurangi beban pajak. Sehingga pembayaran beban pajak berkurang. Selain itu, nilai asset tanaman sawit semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A.RJ Elder, MS Beasley (2008), Auditing dan jasa assurance yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo, Jakarta : Erlangga.
- Tuanakotta, Theodorus, M. 2013, Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing), Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, Sukrisno 2013, Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik, Jilid I, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Salinan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 17/PMK.01/2008, 5 Februari 2008, “Jasa Akuntan Publik”.
- Salinan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 54/PMK.01/2007, 31 Mei 2007, “Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan Republik Indonesia”.
- Salinan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 154/PMK.01/2017, 6 Nopember 2017, “Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik”.
- Salinan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 216/PMK.01/2017, 29 Desember 2017 “tentang akuntan beregister”.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020, Modul “Panduan Penerapan Prinsip Mengenali Pengguna Jasa
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 31 Januari 2020, Modul :” Menyongsong Era Baru Industri audit yang sehat”.